

ABSTRACT

This research aims to investigate the major participants in Bambang Widjojanto's case, how they are represented, and the meanings can be constructed from the representation. The data were taken from five headline news relating to the topic in online newspaper, *The Jakarta Post*. A Critical Discourse Analysis, especially Van Dijk's framework, *Sociogognitive Approach* (2009) focusing on *microstructure* level has been used to analyze the data. The analysis reveals that there are two major participants in Bambang Widjojanto's case, Bambang Widjojanto and the Police. *The Jakarta Post* generally represents Bambang Widjojanto positively, while the Police is represented negatively. Bambang Widjojanto is mostly represented as recipient and the Police is mostly represented as producer, on the other hand. It can be assumed that *The Jakarta Post* intends to convey that Bambang Widjojanto is a positive recipient or a right/good 'victim', while the Police is a negative producer or a wrong/bad 'actor'. It shows that there is a polarization in representing the participants. This polarization signifies that the Police misused their power over Bambang Widjojanto. Moreover, those representations of the major participants can affect the representation of the institution in which they work.

Keywords: *The Jakarta Post*, representation, CDA, sosicognitive, microstructure, Bambang Widjojanto.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipan utama dalam kasus Bambang Widjojanto, bagaimana mereka direpresentasikan, dan makna dapat dibangun dari representasi tersebut. Data penelitian diambil dari lima artikel berita yang berkaitan dengan topik di surat kabar online, *The Jakarta Post*. *Critical Discourse Analysis*, khususnya teori Van Dijk, yaitu *Sociogognitive* (2009) yang berfokus pada level *microstructure* telah dilakukan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua partisipan utama dalam kasus Bambang Widjojanto, yaitu Bambang Widjojanto dan Kepolisian. *The Jakarta Post* merepresentasikan Bambang Widjojanto secara positif, sedangkan Kepolisian direpresentasikan secara negatif. Selain itu, Bambang Widjojanto sebagian besar direpresentasikan sebagai *recipient* dan Kepolisian ini secara keseluruhan direpresentasikan sebagai *producer*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa *The Jakarta Post* ingin menyampaikan bahwa Bambang Widjojanto adalah *recipient* positif atau 'korban' yang benar/baik, sedangkan Kepolisian adalah *recipient* negatif atau 'aktor' yang salah/buruk. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat polarisasi dalam merepresentasikan para partisipan. Polarisasi ini menunjukkan bahwa Polisi telah menyalahgunakan *power* yang mereka miliki terhadap Bambang widjojanto. Selain itu, representasi dari partisipan utama tersebut dapat mempengaruhi representasi lembaga tempat mereka bekerja, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Polri.

Kata kunci: *The Jakarta Post*, representasi, macrostructure, Bambang Widjojanto.